

PENGUATAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN NONFORMAL MELALUI OPTIMALISASI KEGIATAN WIRID MASYARAKAT DI DESA KWALA AIR HITAM DUSUN IV**Najwa Amalina Nasution¹****Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**[najwaamalinanasution@gmail.com¹](mailto:najwaamalinanasution@gmail.com)**Abstrak**

Pendidikan keagamaan nonformal merupakan salah satu bentuk pendidikan yang memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan keagamaan tidak hanya berlangsung melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Salah satu bentuk pendidikan keagamaan nonformal yang masih memiliki peran penting adalah kegiatan wirid masyarakat. Kegiatan wirid tidak hanya menjadi sarana ibadah bersama, tetapi juga dapat menjadi ruang untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, memperkuat silaturahmi, serta menumbuhkan kepedulian antar anggota masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Kwala Air Hitam Dusun IV sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pelaksanaan kegiatan diarahkan pada upaya mengoptimalkan kegiatan wirid masyarakat agar tidak hanya berjalan sebagai kegiatan rutin, tetapi juga dapat menjadi sarana pembelajaran dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif melalui observasi, keterlibatan langsung dalam kegiatan wirid, pendampingan, serta dokumentasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa KKN dalam kegiatan wirid dapat mendukung keberlangsungan kegiatan keagamaan masyarakat sekaligus menciptakan ruang interaksi antara mahasiswa dan warga. Kegiatan wirid juga menjadi salah satu sarana yang dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan keagamaan nonformal karena berlangsung secara rutin, dekat dengan kehidupan masyarakat, dan melibatkan partisipasi warga secara langsung.

Kata Kunci: Pendidikan keagamaan, Pendidikan nonformal, Wirid, Masyarakat, KKN

Abstract

Non-formal religious is an important form of education that contributes to improving the understanding, appreciation, and practice of religious values in community life. Religious education does not only take place through formal educational institutions but can also be carried out through religious activities developed within the community. One form of non-formal religious education that continues to play an important role is community wirid activities. Wirid activities serve not only as a means of collective worship but also as a space for improving religious understanding, strengthening social relationship, and developing mutual concern among

Article History

Received: 12 Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No 2634

**Copyright : Author
Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

community members. This activity was carried out in Kwala Air Hitam Village, Dusun IV, as part of the Community Service Program (KKN). The activity was directed at optimizin community wirid activities so that they could function not only as routine religious activities but also as a means of learning and strengthening religious values. The method used was a participatory approach through observation, direct involvement in wirid activities, assistance, and documentation. The results indicate that the involvement of KKN students in wirid activities supported the continuity of community religious activities while creating oppurtunities for interaction between students and residents. Wirid activities can also serve as a means of strengthening non-formal religious education because they are conducted regularly, are closely connected to community life, and involve direct participation from residents.

Keywords: Religious education, non-formal education, wirid, community, KKN

PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan tidak hanya berlangsung melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga dapat berkembang melalui kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat. Pendidikan keagamaan nonformal memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman keagamaan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Rasyid (2018), pendidikan Islam nonformal dapat berkembang melalui kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat dapat menjadi salah satu ruang yang mendukung berlangsungnya pendidikan keagamaan di luar lembaga pendidikan formal.

Salah satu kegiatan yang masih berkembang di masyarakat adalah kegiatan wirid. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara bersama dan di dalamnya terdapat aktivitas keagamaan seperti zikir, doa, membaca Al-quran, serta penyampaian materi keagamaan. Rahman, Kustati, dan Gusmirawati (2023) menjelaskan bahwa kegiatan wirid dapat menjadi salah satu sarana pembinaan pendidikan keagamaan masyarakat. Selain memberikan pengalaman keagamaan, kegiatan wirid juga menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul dan menjaga hubungan antarwarga.

Dalam pelaksanaan KKN di Desa Kwala Air Hitam Dusun IV, kegiatan wirid menjadi salah satu kegiatan masyarakat yang diikuti oleh mahasiswa. kegiatan tersebut telah berjalan di lingkungan masyarakat sebelum pelaksanaan KKN, sehingga keterlibatan ini menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap kegiatan keagamaan masyarakat sekaligus memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk mengenal kehidupan warga.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan wirid memiliki potensi untuk diperkuat sebagai ruang pendidikan keagamaan nonformal di masyarakat. Penguatan tidak harus dilakukan dengan membuat kegiatan baru, tetapi dapat dilakukan dengan mendukung kegiatan keagamaan yang telah berjalan dan melibatkan masyarakat secara langsung. Oleh karena itu, artikel ini membahas pelaksanaan wirid masyarakat di Desa Kwala Air Hitam Dusun IV serta keterlibatan mahasiswa KKN dalam mendukung kegiatan tersebut sebagai salah satu bentuk penguatan pendidikan keagamaan nonformal.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan karena penulis terlibat secara langsung dalam kegiatan wirid masyarakat di Desa Kwala Air Hitam Dusun IV. Melalui keterlibatan tersebut, penulis dapat mengamati pelaksanaan kegiatan sekaligus berinteraksi dengan masyarakat yang mengikuti kegiatan wirid.

Pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi, keterlibatan langsung, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat pelaksanaan kegiatan wirid dan bentuk keterlibatan masyarakat. Keterlibatan langsung dilakukan dengan mengikuti kegiatan wirid bersama masyarakat sesuai dengan kebiasaan yang telah berjalan. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung dalam menggambarkan pelaksanaan kegiatan.

Dalam pelaksanaannya, penulis menyesuaikan diri dengan tata cara kegiatan yang telah berlaku di masyarakat. Penulis tidak menggantikan peran masyarakat sebagai pelaksana kegiatan, tetapi ikut berpartisipasi dan memberikan dukungan selama kegiatan berlangsung. Hasil pengamatan dan pengalaman selama mengikuti kegiatan kemudian di deskripsikan dan dikaitkan dengan konsep pendidikan keagamaan nonformal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Wirid Masyarakat

Hasil : Berdasarkan pelaksanaan KKN di Desa Kwala Air Hitam Dusun IV, kegiatan wirid merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang telah berjalan di masyarakat. Kegiatan tersebut menjadi ruang bagi warga untuk berkumpul dan mengikuti aktivitas keagamaan secara bersama. Selama pelaksanaan KKN, penulis ikut berpartisipasi dalam kegiatan wirid bersama masyarakat. Keterlibatan tersebut dilakukan dengan mengikuti kegiatan yang telah diselenggarakan oleh masyarakat dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang sudah ada.



Gambar. 1. Dokumentasi Bersama Masyarakat Setelah Kegiatan Wirid

Pembahasan : Keberadaan kegiatan wirid di tengah masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat berlangsung di luar lembaga pendidikan formal. Rahman, Kustati, dan Gusmirawati (2023) menjelaskan bahwa kegiatan wirid dapat menjadi sarana pembinaan pendidikan keagamaan masyarakat karena didalamnya terdapat kegiatan membaca kalam Allah, zikir, doa bersama, serta penyampaian materi keagamaan.

Pendapat tersebut sesuai dengan kondisi yang ditemukan selama pelaksanaan KKN di Desa Kwala Air Hitam Dusun IV. Kegiatan wirid tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terus berinteraksi dengan kegiatan dan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, keberadaan kegiatan wirid dapat memberikan ruang bagi masyarakat untuk belajar agama melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

2. Kegiatan Wirid sebagai Bentuk Pendidikan Keagamaan Nonformal

Hasil : Pelaksanaan kegiatan wirid menunjukkan bahwa proses pendidikan keagamaan tidak hanya berlangsung di sekolah, madrasah, atau lembaga pendidikan formal lainnya. Masyarakat juga dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan keagamaan melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin di lingkungan tempat tinggal.

Dalam kegiatan wirid yang diikuti selama KKN, masyarakat berkumpul dan mengikuti kegiatan keagamaan secara bersama-sama. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman keagamaan secara langsung karena masyarakat terlibat dalam kegiatan yang dilakukan bersama anggota masyarakat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang sudah berkembang di masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai ruang untuk memperkuat pendidikan keagamaan.

Kegiatan wirid juga memiliki suasana yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat. Masyarakat tidak harus mengikuti pembelajaran dalam bentuk kelas, tetapi dapat memperoleh pembelajaran melalui kegiatan keagamaan yang sudah menjadi bagian dari kebiasaan mereka.

Pembahasan : Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang berlangsung di luar pendidikan formal. Hermawan (2015) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal dapat berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal serta dapat dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan yang ada di masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, Sodik (2024) menjelaskan bahwa pendidikan Islam nonformal dapat menjadi pendukung pendidikan formal karena memberikan ruang tambahan bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan melalui kegiatan yang berbasis masyarakat.

Jika dikaitkan dengan kegiatan KKN, wirid di Desa Kwala Air Hitam Dusun IV dapat dipandang sebagai salah satu ruang pendidikan keagamaan nonformal karena berlangsung di lingkungan masyarakat dan melibatkan warga secara langsung.

Selain itu, Nabila, Fadila, dan Farica (2023) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal dapat dikembangkan melalui keterlibatan masyarakat dan partisipasi mahasiswa KKN dalam kegiatan pendidikan yang sudah ada di lingkungan desa. Walaupun bentuk kegiatan dalam penelitian tersebut berbeda dengan kegiatan KKN di Desa Kwala Air Hitam Dusun IV, keduanya sama-sama menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat dapat menjadi ruang berlangsungnya pendidikan nonformal.

Dengan demikian, kegiatan wirid yang telah berjalan di Desa Kwala Air Hitam Dusun IV memiliki potensi untuk terus dipertahankan sebagai salah satu bentuk pendidikan keagamaan nonformal. Penguatan tidak harus selalu dilakukan dengan membuat kegiatan baru, tetapi juga dapat dilakukan dengan mendukung kegiatan keagamaan yang sudah berjalan.

3. Partisipasi Mahasiswa dalam Mendukung Kegiatan Keagamaan Masyarakat

Hasil : Selama mengikuti kegiatan wirid, mahasiswa KKN berpartisipasi secara langsung bersama masyarakat. Partisipasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan yang telah diselenggarakan oleh masyarakat serta menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dengan warga.

Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman bagi mahasiswa untuk memahami secara langsung kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Mahasiswa juga dapat berinteraksi dengan warga dalam suasana yang lebih dekat sehingga hubungan antara mahasiswa KKN dan masyarakat dapat terjalin dengan baik.

Dari kegiatan tersebut terlihat bahwa keberadaan mahasiswa KKN tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan program kerja yang telah direncanakan, tetapi juga dapat ikut mendukung kegiatan positif yang telah ada di masyarakat.

Dalam hal ini, mahasiswa menempatkan diri sebagai bagian dari kegiatan masyarakat tanpa menggantikan peran masyarakat sebagai pelaksana kegiatan wirid.

Pembahasan : Keterlibatan langsung mahasiswa KKN dalam kegiatan wirid masyarakat di Desa Kwala Air Hitam Dusun IV menerapkan pendekatan partisipatif (participatory approach). Mahasiswa tidak hadir sebagai pihak luar yang memaksakan aturan baru atau menggantikan peran masyarakat, melainkan menempatkan diri sebagai fasilitator dan pendamping yang menyatu dengan kebiasaan warga setempat.

Hal tersebut sejalan dengan Nabila, Fadila, dan Farica (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa KKN dapat mendukung pelaksanaan keterlibatan mahasiswa KKN dapat mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan nonformal yang telah berkembang di masyarakat. Dalam konteks kegiatan KKN di Desa Kwala Air Hitam Dusun IV, keterlibatan mahasiswa dilakukan dengan mengikuti kegiatan wirid yang telah berjalan tanpa mengambil alih peran masyarakat sebagai pelaksana kegiatan.

4. Kegiatan wirid sebagai Ruang mempererat Silaturahmi Masyarakat

Hasil : Selain memberikan ruang untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, kegiatan wirid yang diikuti selama KKN juga menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul dan berinteraksi. Masyarakat yang mengikuti kegiatan dapat bertemu dengan warga lainnya dalam suasana yang lebih dekat dan kekeluargaan.

Keadaan tersebut membuat kegiatan wirid tidak hanya memiliki manfaat dari sisi keagamaan, tetapi juga dari sisi sosial. Pertemuan yang dilakukan secara rutin dapat membantu menjaga hubungan antarwarga dan menciptakan rasa kebersamaan di lingkungan masyarakat.

Pembahasan : Secara sosiologis, kegiatan wirid memiliki dua fungsi utama yang saling menguatkan, yaitu hubungan ibadah (hablum minallah) dan hubungan kemasyarakatan (hablum minannas). Pembacaan Al-quran, zikir, dan doa bersama menjadi wadah menata spiritual warga, sementara momen berkumpul sebelum dan sesudah wirid menjadi sarana efektif untuk mempererat ikatan sosial antarwarga.

Kondisi ini sesuai dengan hasil penulisan Nurhayani dkk. (2025) yang menyebutkan bahwa kegiatan wirid berkala di tingkat perdesaan merupakan wadah pendidikan nonformal yang efektif untuk membangun keharmonisan dan persaudaraan sesama warga. Kegiatan wirid yang diikuti selama pelaksanaan KKN juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk berkumpul dan berinteraksi. Pertemuan tersebut memberikan kesempatan kepada warga untuk saling berkomunikasi dalam suasana yang dekat dan kekeluargaan. Dengan demikian, kegiatan wirid tidak hanya memiliki nilai keagamaan, tetapi juga dapat mendukung hubungan sosial antarwarga.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan KKN di Desa Kwala Air Hitam Dusun IV, dapat disimpulkan bahwa kegiatan wirid masyarakat dapat menjadi salah satu bentuk pendidikan keagamaan nonformal. Kegiatan ini tidak hanya menjadi tempat masyarakat melaksanakan kegiatan keagamaan secara bersama-sama, tetapi juga menjadi ruang untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman keagamaan serta mempererat hubungan antarwarga.

Keterlibatan mahasiswa KKN dalam kegiatan wirid dilakukan melalui partisipasi dan kehadiran secara langsung bersama masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa dapat berinteraksi dengan warga dan ikut mendukung kegiatan keagamaan yang telah berjalan. Dengan demikian, penguatan pendidikan keagamaan nonformal dapat dilakukan dengan memanfaatkan dan mendukung kegiatan keagamaan yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dosen pembimbing lapangan, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Kwala Air Hitam, khususnya Dusun IV, serta seluruh masyarakat yang telah menerima, mendukung, dan melibatkan mahasiswa dalam berbagai kegiatan selama pelaksanaan KKN.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat yang telah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan wirid. Dukungan dan keterlibatan masyarakat sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan sekaligus memberikan pengalaman bagi mahasiswa untuk mengenal kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat secara langsung.

REFERENSI

- Hermawan, I. K. D. (2015). Kinerja Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal Berdasarkan Misi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(1), 87-100.
- Nabila, Z., Fadila, W. N., & Farica, P. (2023). Optimalisasi Pendidikan Nonformal Melalui Partisipasi Mahasiswa KKN IAIN Kediri di Desa Klepek. *NEAR: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 102-108.
- Nurhayani, N., Hajarini, F.A., Thahir, F.A., Rahmadayanti, P., & Nasution, K.N. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Islam Melalui Wirid Jumat Berkah di Desa Bulu Duri. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(2), 925-932.

- Rahman, U. F. W., Kustati, M., & Gusmirawati (2023). Pembinaan Pendidikan Keagamaan melalui Kegiatan Wirid Yasin di Kinali. *PEKAT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 940-951.
- Rasyid, M. R. (2018). Pengembangan Pendidikan Islam Nonformal Aimas Kabupaten Sorong. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 2(1).
- Sodik, I. (2024). Pendidikan Islam Nonformal: Menggagas Optimalisasi Lembaga Pendidikan Nonformal Islam dan Sinerginya dalam Tripusat Pranata Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 23275-23285.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.